

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE BERMAIN TEKA-TEKI
SISWA KELAS X MAS-TI TABEK GADANG
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

TESIS



Oleh

**AYU GUSTIA NINGSIH
NIM 1103760**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Ayu Gustia Ningsih, 2013 “Improve Speaking Skill through Riddle’s Game Method for Students of Class X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Thesis*. Graduate Program. State University of Padang.

Based on early observation and teaching experience in class X is still low. This problem can't be neglected, because it can effect learning process. Riddle's game method is assumed to be able to improve speaking skill of a selected students. The aim's of this research is to: 1) to describe the process of improving speaking skill through riddle's game method for students of class X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; 2) to describe the result of improving speaking skill through riddle's game method for students of class X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; 3) to describe, factors that affect the improvement of speaking skill through riddle's game method for students of class X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Classroom action research using riddle's game method in learning was used to answer research questions. Two of teachers friends, observe speaking learning process research data is obtained from observation result questioner, field note, about teacher action in PBM (Learning, TheachingProcess), students activities, learning topics, and speaking skill test. Research data was obtained using observation, questioner, field note, interview, and performance test.

Based on research result, riddle's game method applied in learning speaking skill was proven to improve students speaking skill. This improvement can be seen from topic result of class learning result. Which is, from pre-cycle class average skill result was 66,67%, after the uses of riddle's game method can be result seem improvement of average result to 83,67%, on the second cycle, speaking skill of student increase to 89,17%. Factors that effect the improvement of speaking skill is, doing homework with enthusiasm, doing learning activities seriously, student's part in asking question, student's part in giving opinion, student's enjoying learning teaching process, and student part in discussion.

ABSTRAK

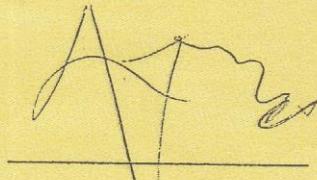
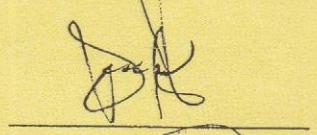
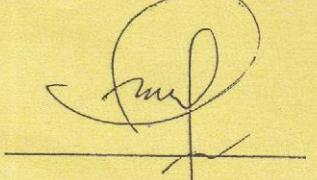
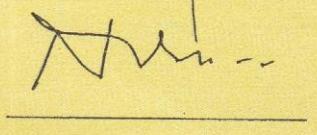
Ayu Gustia Ningsih, 2013 “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Teka-teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan pengamatan awal dan pengalaman mengajar di kelas X, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas X masih rendah. Masalah ini tidak boleh diabaikan, karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Metode bermain teka-teki diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (2) mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bermain teka-teki dalam pembelajaran digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dua dari rekan guru mengamati proses pembelajaran berbicara. Data penelitian ini adalah hasil observasi, angket, catatan lapangan tentang tidak guru dalam PBM, aktivitas siswa, materi pembelajaran, dan tes keterampilan berbicara. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, angket, catatan lapangan, dan tes unjuk kerja. Data partisipasi siswa dikumpulkan melalui pengamatan sedangkan data hasil belajar siswa berupa keterampilan berbicara dikumpulkan melalui tes unjuk kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode bermain teka-teki dalam pembelajaran keterampilan berbicara terbukti dapat meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ini terlihat pada hasil rata-rata hasil belajar kelas yaitu, pada data prasiklus keterampilan rata-rata kelas adalah 66,67%, setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan keterampilan rata-rata hasil belajar kelas menjadi 83,67%, pada siklus II keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 89,17%. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara adalah siswa mengerjakan tugas dengan antusias, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan serius, siswa aktif dalam bertanya, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, siswa tepat dalam mengemukakan pendapat, siswa senang mengikuti PBM, dan siswa aktif dalam berdiskusi.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

| No. | Nama | Tanda Tangan |
|-----|--|---|
| 1 | <u>Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.</u> (Ketua), |  |
| 2 | <u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Sekretaris) |  |
| 3 | <u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Anggota) |  |
| 4 | <u>Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.</u> (Anggota) |  |
| 5 | <u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Anggota) |  |

Mahasiswa

Mahasiswa : **AYU GUSTIA NINGSIH**
NIM. : 1103760
Tanggal Ujian : 14 - 2 - 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis, tesis yang berjudul ”Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar magister pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Kosentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penyusunan dan penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dari semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan kemudahan, meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan ilmu yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agustina, M.Hum., Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Dr. Siti Fatimah, M. Hum. M.Pd. selaku penguji, yang selalu ramah dalam memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
3. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota dan Mulyadi, S. Ag. Selaku kepala sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

4. Yodia Nova Lista, S.Pd., Sri Defi Putri, S.H. selaku kolaborator dalam penelitian ini.
5. Santri-santri MAS-TI Tabek Gadang yang sudah bekerjasama demi terwujudnya karya tulis ini.
6. Teman-teman Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 terima kasih atas dukungan, motivasi dan arahannya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa, dengan segala keterbatasan maka penulisan tesis ini jauh dari apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari semua pihak khususnya para pembaca sangat diharapkan sehingga tesis ini menjadi lebih sempurna. Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengembangan penelitian tindakan.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| <i>ABSTRACT</i> | i |
| <i>ABSTRAK</i> | ii |
| <i>PERSETUJUAN AKHIR</i> | iii |
| <i>PERSETUJUAN KOMISI</i> | iv |
| <i>SURAT PERNYATAAN</i> | v |
| <i>KATA PENGANTAR</i> | vi |
| <i>DAFTAR ISI</i> | viii |
| <i>DAFTAR TABEL</i> | x |
| <i>DAFTAR GAMBAR</i> | xii |
| <i>DAFTAR LAMPIRAN</i> | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Keterampilan Berbicara | 13 |
| 2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Metode bermain Teka-teki | 30 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 44 |
| C. Kerangka Konseptual | 46 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 48 |
| B. Jenis Penelitian..... | 49 |
| C. Sumber Data..... | 50 |
| D. Validasi Instrumen | 51 |
| E. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas | 53 |
| F. Tempat Penelitian..... | 56 |
| G. Subjek Penelitian..... | 57 |
| H. Instrumen Penelitian..... | 57 |
| I. Teknik Pengumpulan Data..... | 58 |
| J. Teknik Analisis Data..... | 61 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Temuan Data Prasiklus | 67 |
| 1. Deskripsi Kondisi Prasiklus | 67 |
| 2. Refleksi Kegiatan Prasiklus | 72 |
| B. Temuan Penelitian..... | 74 |
| 1. Tindakan dan Hasil Penelitian Siklus 1 | 74 |
| 2. Tindakan dan Hasil Siklus II..... | 102 |
| C. Pembahasan..... | 122 |

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 126 |
| B. Implikasi..... | 127 |
| C. Saran..... | 128 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR RUJUKAN | 130 |
| LAMPIRAN..... | 132 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1 Jenis, Alat, dan Teknik Pengumpulan Data..... | 50 |
| 2 Format Penilaian Keterampilan Berbicara..... | 64 |
| 3 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Presentase untuk Skala 10 | 65 |
| 4 Nilai Prasiklus Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang..... | 68 |
| 5 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Awal Berbicara..... | 69 |
| 6 Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran | 72 |
| 7 Nilai Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang..... | 87 |
| 8 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Awal Berbicara..... | 88 |
| 9 Hasil Tindakan pada Siklus I..... | 88 |
| 10 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 1 (Lafal dan Intonasi) | 89 |
| 11 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 2 (Diksi/Kosakata) . | 90 |
| 12 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 3 (Struktur/Gramatika)..... | 91 |
| 13 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 4 (Sistematika Cerita) | 92 |
| 14 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 5 (kelancaran dan Ketepatan)..... | 93 |
| 15 Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 6 (Ekspresi) | 94 |
| 16 Kemampuan Berbicara Siswa Secara Umum dengan Metode Bermain Teka-Teki Siklus I | 95 |

| | | |
|----|--|-----|
| 17 | Persentase Akumulasi Hasil Angket Setelah Perlakuan pada Siklus I.. | 96 |
| 18 | Akumulasi Frekuensi Hasil Pengamatan Kolaborator Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus I..... | 98 |
| 19 | Hasil Tindakan pada Siklus II | 112 |
| 20 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 1 (Lafal dan Intonasi) | 114 |
| 21 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 2 (Diksi/Kosakata) | 115 |
| 22 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 3 (Struktur/Gramatika)..... | 116 |
| 23 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 4 (Sistematika Cerita) | 117 |
| 24 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 5 (Kelancaran dan Ketepatan)..... | 118 |
| 25 | Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 6 (Ekspresi) | 119 |
| 26 | Akumulasi Persentase Kolaborator Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus II..... | 120 |
| 27 | Hasil Tindakan Keterampilan Berbicara | 122 |
| 28 | Persentase Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran melalui Metode Bermain Teka-teki | 123 |
| 29 | Hasil Pengamatan Kolaborator terhadap Aktivitas Siswa..... | 124 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1 Kerangka Konseptual..... | 47 |
| 2 Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Keterampilan berbicara dengan Permainan Teka-teki | 52 |
| 3 Prosedur Pelaksanaan Permainan Teka-Teki dalam Pembelajaran Berbicara..... | 84 |
| 4 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Prasiklus dengan Siklus I..... | 102 |
| 5 Prosedur Pelaksanaan Permainan Teka-Teki dalam Pembelajaran Berbicara Siklus II | 109 |
| 6 Perbandingan Nilai Hasil Belajar pada Siklus I dan Sklus II | 122 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 | 132 |
| 2 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 | 137 |
| 3 Akumulasi Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki..... | 142 |
| 4 Akumulasi Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki..... | 143 |
| 5 Akumulasi Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki..... | 144 |
| 6 Akumulasi Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki..... | 145 |
| 7 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Awal, Hasil Tindakan Siklus I, Siklus II, Dan Siklus II | 146 |
| 8 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus dan Siklus I | 147 |
| 9 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II | 148 |
| 10 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 149 |
| 11 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 150 |
| 12 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 151 |
| 13 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 152 |
| 14 Frekuensi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki..... | 153 |
| 15 Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 154 |

| | | |
|----|---|-----|
| 16 | Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki | 155 |
| 17 | Persentase Perbandingan Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki Siklus I | 156 |
| 18 | Catatan Lapangan Siklus 1 Pertemuan 1 | 158 |
| 19 | Catatan Lapangan Siklus 1 Pertemuan 2 | 159 |
| 20 | Catatan Lapangan Siklus 2 Pertemuan 1 | 160 |
| 21 | Catatan Lapangan Siklus 2 Pertemuan 2 | 161 |
| 22 | Hasil Observasi Tindakan Guru Siklus 1 Pertemuan 1 | 162 |
| 23 | Hasil Observasi Tindakan Guru Siklus 1 Pertemuan 2 | 163 |
| 24 | Hasil Observasi Tindakan Guru Siklus 2 Pertemuan 1 | 164 |
| 25 | Hasil Observasi Tindakan Guru Siklus 2 Pertemuan 2 | 165 |
| 26 | Teka-teki Siklus 1 | 166 |
| 27 | Teka-teki Siklus 2 | 167 |
| 28 | Daftar Nama Kelompok..... | 168 |
| 29 | Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Prasiklus Siswa..... | 169 |
| 30 | Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Berbicara | 170 |
| 31 | Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Bermain Teka-Teki Pada Siklus 1 | 171 |
| 32 | Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I..... | 172 |
| 33 | Perbandingan Nilai Berbicara Siswa pada Prasiklus dan Siklus I..... | 173 |
| 34 | Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Bermain Teka-Teki Pada Siklus 2 | 174 |
| 35 | Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II..... | 175 |

| | | |
|----|--|-----|
| 36 | Nilai Perbandingan Hasil Tes siklus I dan Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa | 176 |
| 37 | Skor Total Prasiklus Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Teka-teki | 177 |
| 38 | Skor Total Siklus I Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Teka-teki | 178 |
| 39 | Skor Total Siklus II Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Teka-teki | 179 |
| 40 | Angket PBM Penggunaan Metode Bermain Teka-teki untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara | 180 |
| 41 | Surat dari Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota | 182 |
| 42 | Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Madrasah Aliyah Swasta – Tarbiyah Islamiyah (MAS-TI) Tabek Gadang | 183 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah terlepas dari bahasa di dalam kehidupannya. Bahasa digunakan dalam setiap kegiatan berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terampil berbicara adalah mampu menggunakan bahasa yang tepat pada setiap kesempatan. Ide-ide yang disampaikan dimengerti oleh pendengar, sehingga menghasilkan pembicaraan yang komunikatif. Pembicaraan yang komunikatif itu terlihat pada kualitas pembicaraan. Selain itu, pembicaraan berlangsung dengan menyenangkan.

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif, oleh karena itu perlu perlakuan khusus untuk pengajaran keterampilan berbicara, bukan hanya teori tapi juga praktik. Guru sebagai pengajar harus mampu menyiasati pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang mengajarkan anak berbicara bukan mengajarkan teori berbicara. Sedangkan di sekolah guru masih banyak menjelaskan mengenai teori berbicara dan praktik berbicara sering tidak dilaksanakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah seharusnya dilakukan secara komprehensif, atau yang lebih dikenal dengan istilah catur tunggal. Empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi, berbicara, menyimak, membaca, dan menulis tidak bisa dilaksanakan secara terpisah. Ketika guru mengajarkan keterampilan menulis murid bisa menyimak teks terlebih dahulu atau membaca

naskah, setelah itu murid baru menuliskannya, dan terakhir ia bisa membacakannya ke depan kelas. Namun berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya, pembelajaran berbicara hanya terfokus pada berbicara, tanpa siswa disuruh menulis, menyimak, atau membaca terlebih dahulu.

Pembelajaran berbicara di MAS-TI Tabek gadang belum terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota untuk selanjutnya disingkat menjadi (MAS-TI), dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta pengalaman mengajar di tempat bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa siswa belum terampil berbicara seperti yang tertera di bagian pengantar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). SKM (Standar Kelulusan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah masih belum bisa dicapai oleh siswa lebih dari 50%. Hal ini terlihat pada hasil prasiklus hanya empat orang siswa yang bisa mencapai KKM, sedangkan delapan orang siswa dinyatakan tidak tuntas, rata-rata nilai kelas hanya 66,5 dan hanya 33,3% siswa yang tuntas. Masih ada siswa yang mengikuti remedial setelah tes keterampilan berbicara dilakukan. Hal ini menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara belum tercapai. Siswa sering bermasalah dalam menyampaikan ide-idenya melalui berbicara.

Indikator keterampilan berbicara ada enam, yaitu: (a) lafal dan intonasi, (b) daksi/kosakata, (c) struktur/gramatika, (d) sistematika cerita, (e) kelancaran dan ketepatan, dan (f) ekspresi. Setiap siswa harus memiliki keenam indikator keterampilan berbicara, baru bisa dikatakan terampil dalam berbicara. Namun

belum semua siswa mampu menerapkan keenam indikator tersebut dalam kegiatan berbincara dalam pembelajaran bercerita. Masalah masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ketika siswa bercerita lafalnya tidak jelas, serta intonasi pada setiap kata kurang tepat. Masih banyak terdapat kesalahan dalam mengucapkan huf F, siswa lebih cenderung menyebutkan P sepihalknya pada saat mengucapkan kata yang seharusnya ‘fungsi’ diucapkan ‘pungsi’. Intonasi pada saat berbicara cenderung datar, tidak ada naik turun nada suara seperti yang seharusnya dilakukan pada saat berbicara di kegiatan normal dan dalam komunikasi sehari-hari.

Kedua, siswa bermasalah dalam memilih daksi/kosakata. Pada saat bercerita siswa sering menggunakan kata-kata yang sama, misalnya kata ‘selanjutnya’ sering digunakan padahal kata ‘selanjutnya’ bisa diganti dengan kata ‘seterusnya’, atau kemudian. Walaupun dalam keterampilan berbicara khusus bercerita daksi/kosakata hanya memiliki bobot 1 namun hal ini tetap harus diperhatikan. Penggunaan daksi/kosakata akan sangat berpengaruh pada penampilan cerita. Cerita akan menarik apabila daksi/kosakata yang digunakan pada saat bercerita tepat.

Ketiga, siswa bermasalah dalam menggunakan struktur/gramatika. Struktur/gramatika yang digunakan oleh siswa adalah struktur/gramatika bahasa lisan, sebab dalam berbicara siswa berbahasa lisan, maka pedoman yang digunakan bukanlah struktur/gramatika tulis. Unsur utama dalam berbicara adalah komunikatif, adanya persamaan persepsi cerita antara pencerita dengan pendengar.

Ketidakkomunikasian siswa terlihat pada situasi belajar yang kurang tenang pada saat temannya bercerita di depan kelas. Jika siswa memperhatikan unsur struktur/gramatika pada saat berbicara maka pendengar akan masuk dalam cerita dan ikut merasakannya, bahkan mengambil peran dalam setiap tokoh yang diceritakan.

Keempat, siswa mengalami masalah dalam sistematika cerita. Pada saat bercerita kisah-kisah yang disampaikan kurang tersusun dengan baik. Seharusnya pada setiap cerita dalam kehidupan nyata harus terdapat pengantar cerita, konflik, dan penyelesaian, karena sebuah cerita sama halnya dengan karangan narasi.

Kelima, masalah kelancaran dan ketepatan pada saat bercerita juga perlu diperhatikan guru. Berdasarkan hasil data prasiklus, disimpulkan bahwa siswa kurang lancar dan tepat pada saat bercerita. Kelancaran dan ketepatan akan ada apabila empat indikator sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa.

Keenam, siswa bermasalah dalam ekspresi. Seharusnya siswa bisa menempatkan ekspresi bahagia pada cerita bagian mana, dan ekspresi pada cerita bagian mana juga. Tapi siswa hanya memasang ekspresi datar, sama saja dari awal bercerita hingga akhir.

Pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Dari sini bisa dilihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah menciptakan anak didik yang terampil

berbicara. Keterampilan berbicara akan digunakan untuk berkomunikasi dalam kesempatan formal maupun informal.

Selain masalah-masalah yang ditemukan pada siswa, hasil belajar yang tidak mencapai KKM juga terdapat dari pihak guru, guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah, sedangkan pembelajaran menuntut siswa untuk berbicara, bukan guru. guru menggunakan metode yang kurang menarik, guru sebelumnya menggunakan, sehingga respon dari siswa kurang baik. Pembelajaran menjadi *teacher center*, guru menjadi pusat pembelajaran, atau transfer ilmu. Seharusnya proses pembelajaran itu *student center*, pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guna membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara dan membantu siswa untuk tertarik dalam keterampilan berbicara, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode bermain teka-teki dalam pembelajaran berbicara di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Di samping itu, juga membantu guru dalam mengefisienkan waktu, sehingga tidak ada lagi alasan guru kekurangan waktu untuk mengajarkan keterampilan berbicara pada siswa. Selain itu, siswa bisa belajar dengan situasi santai dan menyenangkan, namun tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MA (Madrasah Aliyah) yang terkait dengan keterampilan berbicara yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita. (Depdiknas, 2006:65). Adapun kompetensi dasar keterampilan berbicara yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) ini yaitu: (a) memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat; (b) mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku; (c) menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat (Depdiknas, 2006:64–65).

Dari uraian di atas maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui: (1) bagaimanakah proses peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (2) bagaimanakah hasil peningkatan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan penggunaan metode teka-teki digunakan karena metode bermain teka-teki belum pernah diterapkan dalam pembelajaran berbicara di kelas X MAS-TI tabek Gadang, dengan harapan penggunaan metode bermain teka-teki mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diidentifikasi lima permasalahan sebagai berikut.

Pertama, ketika siswa bercerita lafalnya tidak jelas, serta intonasi pada setiap kata kurang tepat. Masih banyak terdapat kesalahan dalam mengucapkan

huf F, siswa lebih cenderung menyebutkan P seperti halnya pada saat mengucapkan kata yang seharusnya ‘fungsi’ diucapkan ‘pungsi’. Intonasi pada saat berbicara cenderung datar, tidak ada naik turun nada suara seperti yang seharusnya dilakukan pada saat berbicara di kegiatan normal dan dalam komunikasi sehari-hari.

Kedua, siswa bermasalah dalam memilih diksi/kosakata. Pada saat bercerita siswa sering menggunakan kata-kata yang sama, misalnya kata ‘selanjutnya’ sering digunakan padahal kata ‘selanjutnya’ bisa diganti dengan kata ‘seterusnya’, atau kemudian. Walaupun dalam keterampilan berbicara khusus bercerita diksi/kosakata hanya memiliki bobot 1 namun hal ini tetap harus diperhatikan. Penggunaan diksi/kosakata akan sangat berpengaruh pada penampilan cerita. Cerita akan menarik apabila diksi/kosakata yang digunakan pada saat bercerita tepat.

Ketiga, siswa bermasalah dalam menggunakan struktur/gramatika. Struktur/gramatika yang digunakan oleh siswa adalah struktur/gramatika bahasa lisan, sebab dalam berbicara siswa berbahasa lisan, maka pedoman yang digunakan bukanlah struktur/gramatika tulis. Unsur utama dalam berbicara adalah komunikatif, adanya persamaan persepsi cerita antara pencerita dengan pendengar. Ketidakkomunikasian siswa terlihat pada situasi belajar yang kurang tenang pada saat temannya bercerita di depan kelas. Jika siswa memperhatikan unsur struktur/gramatika pada saat berbicara maka pendengar akan masuk dalam cerita dan ikut merasakannya, bahkan mengambil peran dalam setiap tokoh yang diceritakan.

Keempat, siswa mengalami masalah dalam sistematika cerita. Pada saat bercerita kisah-kisah yang disampaikan kurang tersusun dengan baik. Seharusnya pada setiap cerita dalam kehidupan nyata harus terdapat pengantar cerita, konflik, dan penyelesaian, karena sebuah cerita sama halnya dengan karangan narasi.

Kelima, masalah kelancaran dan ketepatan pada saat bercerita juga perlu diperhatikan guru. Berdasarkan hasil data prasiklus, disimpulkan bahwa siswa kurang lancar dan tepat pada saat bercerita. Kelancaran dan ketepatan akan ada apabila empat indikator sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa.

Keenam, siswa bermasalah dalam ekspresi. Seharusnya siswa bisa menempatkan ekspresi bahagia pada cerita bahagia, dan ekspresi sedih pada cerita sedih. Tapi siswa hanya memasang ekspresi datar, sama saja dari awal bercerita hingga akhir. Sehingga siswa yang lainnya sebagai pendengar tidak memberikan respon yang positif. Jika siswa mampu menempatkan ekspresi sesuai dengan keadaan cerita maka pendengar bisa ikut sedih jika ceritanya sedih dan bahagia kalau cerita yang disampaikan juga bahagia.

Ketujuh, guru menggunakan metode yang kurang menarik, guru sebelumnya menggunakan metode ceramah untuk keterampilan berbicara sehingga respon dari siswa kurang baik. Pembelajaran menjadi *teacher center*, guru menjadi pusat pembelajaran, atau transfer ilmu. Seharusnya proses pembelajaran itu *student center*, pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kedelapan, guru tidak bisa menjadi model. Siswa diajarkan untuk terampil bercerita sedangkan guru tidak memberikan contoh sebagai acuan bercerita yang baik itu seperti apa. Jika guru tidak bisa menjadi model, seharusnya guru mendatangkan model dari luar sehingga siswa termotivasi tampil ke depan kelas,

namun hal ini juga tidak dilaksanakan, karena untuk mendatangkan model profesional sekolah tidak menyediakan dana tambahan.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut, *Pertama*, siswa bermasalah dalam lafal dan intonasi, diksi/kosakata, struktur/gramatika, sistematika cerita, kelancaran dan ketepatan, dan ekspresi. *Kedua*, guru menggunakan metode yang kurang menarik, guru sebelumnya menggunakan metode ceramah untuk keterampilan berbicara sehingga respon dari siswa kurang baik. Pembelajaran menjadi *teacher center*, guru menjadi pusat pembelajaran, atau transfer ilmu. Seharusnya proses pembelajaran itu *student center*, pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Ketiga, guru tidak bisa menjadi model, karena guru kurang terbiasa mendatangkan model dari luar kalau ia tidak mampu melaksanakannya, sehingga siswa tidak termotivasi tampil ke depan kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah proses peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (2) bagaimanakah hasil peningkatan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai hal berikut: (1) mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (2) mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut: (1) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa; (2) bagi siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini berguna sebagai pemicu dalam pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar berbicara di sekolah; (3) bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pembelajaran keterampilan berbicara.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagaimana dikemukakan di Bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan peningkatan hasil keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota; (2) mendeskripsikan peningkatan proses keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota; dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keterampilan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bermain teka-teki. Pada tes awal, didapatkan data keterampilan berbicara siswa kurang baik. Setelah diberikan tindakan berupa metode bermain teka-teki dan pemantapan dalam proses pembelajaran dalam dua siklus, ternyata dapat meningkatkan proses keterampilan berbicara dan sikap siswa sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik..

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain teka-teki dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam menceritakan pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Kesignifikan itu terlihat dari data hasil tes awal yang kurang baik, setelah pemberian tindakan, hasil tes siklus I meningkat dan seterusnya meningkat juga pada siklus II. Di samping itu, penggunaan metode

bermain teka-teki juga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu: siswa mengerjakan tugas dengan antusias, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan serius, siswa aktif dalam bertanya, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, siswa tepat dalam mengemukakan pendapat, siswa senang mengikuti PBM, dan siswa aktif dalam berdiskusi

Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penggunaan metode bermain teka-teki; (2) antusias siswa meningkat karena guru menjadi model dalam proses pembelajaran; (3) hasil belajar meningkat karena penilaian dilakukan oleh teman dan guru sehingga siswa merasa harus tampil dengan baik agar dinilai baik juga oleh teman sekelasnya.

B. Implikasi

Metode bermain teka-teki yang diterapkan terhadap pembelajaran berbicara dapat diimplikasikan oleh guru bahasa Indonesia pada setiap pembelajaran berbicara. Guru bahasa Indonesia dapat lebih mengembangkan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah pada satuan pendidikan. Guru bahasa Indonesia dapat membelajarkan siswa melalui metode bermain teka-teki. Pembelajaran berbicara melalui metode bermain teka-teki dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran berbicara melalui metode bermain teka-teki yang mencangkup serangkaian kegiatan proses pembelajaran yang menuntut siswa

untuk berbicara dengan memperhatikan keenam indikator keterampilan berbicara, yaitu lafal/intonasi, kosakata/diksi, struktur gramatika, kelancaran/ketepatan, serta ekspresi. Konsekwensi dari pembelajaran berbicara melalui metode bermain teka-teki menuntut guru (peneliti) agar profesional dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Implikasi logis dari hasil penelitian ini adalah pembelajaran berbicara melalui metode bermain teka-teki juga menuntut aktivitas siswa untuk banyak berbicara, serta guru kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran siswa tidak sekedar berperan sebagai penerima pembelajaran dari guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi siswa harus berperan aktif, partisipatif, dan dialogis. Guru memotivasi diri menghilangkan anggapan-anggapan negatif yang menghambat perkembangan siswa. Jadi guru mengaktifkan siswa melalui proses pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan argumentatif.

C. Saran

Metode bermain teka-teki dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X MAS-TI Tabek Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota telah mampu meningkatkan prestasi hasil belajar siswa sekaligus mampu meningkatkan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain yang menuntut siswa untuk berbicara dikemukakan saran-saran berikut ini.

1. Guru perlu merancang program pembelajaran secara sistematis dan komprehensif agar memberikan kesempatan belajar yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.
2. Perlu tindak lanjut untuk penelitian sejenis terhadap bidang studi lain yang bahan ajarnya menuntut siswa berbicara.
3. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dan kelemahan peneliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh data empiris dan pengetahuan yang lebih luas, diharapkan pada peneliti lanjutan untuk mengadakan penelitian pada sekolah atau mata pelajaran lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003."Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Akhdiah, Subarti. 1988. *Evaluasi Pengajaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara" (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, G Maidar dan Muhti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004, Kerangka Dasar*. Jakarta: DepDepdiknas.
- Djuwita, Efriyani. 2010. *Mengasah Otak Lewat Teka-Teki* (<http://www.tabloid-nakita.com/artikel.php3>)
- Furqanal. Dkk. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Im Young Ho. 2002. "Teka-Teki dalam Bahasa Indonesia Sebuah Kajian Linguistik dan Pragmatik". *Disertasi*. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia: digital_82363-Teka-teki dalam-Full text (D 511). Diakses tanggal 20/08/2010.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah Yayasan Kanisius.
- Nurjamal, Daeng. Dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.